

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) PADA REMAJA DI DESA PASIRGOMBONG

Wylianty Rahardjo¹, Ardani Nariswari², Arwenny Felincia³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Medika Suherman

E-mail: wylianty.r@medikasuherman.ac.id

Received: 9 November; Revised: 18 November 2022; Accepted: 23 November 2023

Abstract

Background: Sexually Transmitted Infections (STIs) remain a growing health concern, particularly among adolescents. Low levels of knowledge about STIs can increase the risk of unsafe sexual behavior. Formal education plays a crucial role in enhancing adolescents' understanding of reproductive health issues, including STIs. Objective: This study aims to determine the relationship between educational level and knowledge about STIs among adolescents in Pasirgombang Village. Method: This research utilized a quantitative method with a cross-sectional approach. The sample consisted of 90 adolescents selected using purposive sampling. Data were collected through a questionnaire assessing educational level and knowledge about STIs and were analyzed using descriptive and inferential statistics. Results: The results showed a significant relationship between educational level and knowledge about STIs. Adolescents with a senior high school education demonstrated higher levels of STI-related knowledge compared to those with only junior high school education or those who dropped out of school. Conclusion: The higher the level of education, the better the adolescents' knowledge about STIs. Comprehensive, school-based health education interventions are essential to improve STI prevention awareness among adolescents.

Keywords: education, knowledge, sexually transmitted infections, adolescents

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan yang semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja. Tingkat pengetahuan yang rendah tentang IMS dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak aman. Pendidikan formal memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi, termasuk IMS. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang IMS pada remaja di Desa Pasirgombang. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 90 remaja yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang IMS, kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang IMS. Remaja dengan pendidikan SMA memiliki pengetahuan baik yang lebih tinggi dibandingkan kelompok SMP dan tidak sekolah. Kesimpulan: Semakin tinggi tingkat pendidikan remaja, semakin baik pengetahuan mereka mengenai IMS. Intervensi pendidikan kesehatan yang merata dan berbasis sekolah sangat penting untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap pencegahan IMS.

Kata Kunci: pendidikan, pengetahuan, infeksi menular seksual, remaja.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa ini, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru, termasuk mengenai seksualitas, sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai. Salah satu isu kesehatan yang rawan terjadi di kalangan remaja adalah Infeksi Menular Seksual (IMS), seperti sifilis, gonore, herpes genital, dan HIV/AIDS, yang penularannya banyak terjadi akibat perilaku seksual berisiko dan minimnya pemahaman terhadap cara pencegahan yang benar (Ramaiya et al., 2014).

Pengetahuan yang cukup tentang IMS sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku yang sehat serta mencegah remaja melakukan tindakan yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya (Alam, 2000; Althabe et al., 2015). Namun, tingkat pengetahuan remaja seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, termasuk kemampuan menyaring informasi yang benar mengenai kesehatan seksual dan reproduksi (Gesterling & Bradford, 2022). Remaja dengan tingkat pendidikan yang

lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi dan memiliki kesadaran yang lebih kuat terhadap risiko IMS (American College of Nurse-Midwives et al., 2022; Anwar et al., 2022).

Di Desa Pasirgombang, fenomena pergaulan bebas dan kurangnya pemahaman remaja terhadap IMS menjadi perhatian khusus, seiring dengan terbatasnya akses informasi yang komprehensif di sekolah dan lingkungan keluarga (Avery & Hunter, 2022; Bharatnur et al., 2021; Bradford et al., 2022). Berdasarkan pengamatan awal, masih banyak remaja yang belum mengetahui jenis-jenis IMS, cara penularan, dan metode pencegahannya. Hal ini menandakan adanya kesenjangan pengetahuan yang mungkin berkaitan dengan latar belakang pendidikan masing-masing individu (Carpenter et al., 2022; Dare et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Desa Pasirgombang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan remaja yang lebih terarah dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan..

B. METODE

Utara, Kabupaten Bekasi, pada bulan Agustus–September 2021.

3. Populasi dan Sampel

- **Populasi** dalam penelitian ini adalah seluruh remaja usia 15–19 tahun yang tinggal di Desa Pasirgombang.
- Sampel diambil dengan teknik stratified random sampling, berdasarkan jenjang pendidikan (SMP, SMA, dan tidak sekolah/putus sekolah).

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, yaitu data dikumpulkan pada satu waktu untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Pasirgombang, Kecamatan Cikarang

- Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) 10% dan ditambahkan 10% sebagai antisipasi *drop out*.

4. Variabel Penelitian

- **Variabel independen:** Tingkat pendidikan (SMP, SMA, tidak sekolah/putus sekolah)
- **Variabel dependen:** Tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS), diukur berdasarkan kategori: baik, cukup, dan kurang.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari:

- Bagian I: Data demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan)
- Bagian II: Pertanyaan tentang pengetahuan IMS (pengertian, jenis IMS, cara penularan, pencegahan, dan dampak)

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner oleh peneliti atau enumerator yang telah dilatih.

7. Teknik Analisis Data

- **Analisis univariat** untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan.
- **Analisis bivariat** menggunakan uji **Chi-Square (χ^2)** untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang IMS.
- Taraf signifikansi yang digunakan adalah $p < 0,05$.

8. Etika Penelitian

Penelitian ini akan memperhatikan prinsip-prinsip **etika penelitian**, meliputi:

- **Informed consent:** Responden diberikan penjelasan dan persetujuan secara sukarela.
- **Anonymity:** Identitas responden tidak dicantumkan dalam laporan.

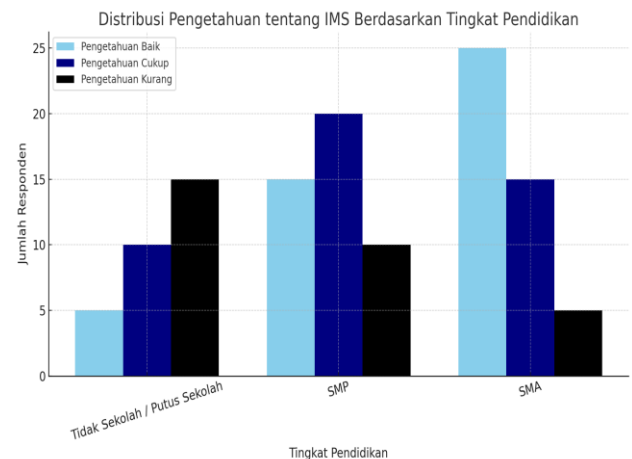
- **Confidentiality:** Informasi responden dijaga kerahasiaannya.
- **Right to withdraw:** Responden memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan tentang IMS Berdasarkan Tingkat Pendidikan Remaja di Desa Pasirgombang

No	Tingkat Pendidikan	Pengetahuan Baik	Pengetahuan Cukup	Pengetahuan Kurang
1	Tidak Sekolah / Putus Sekolah	5	10	15
2	SMP	15	20	10
3	SMA	25	15	5

Gambar 1. Grafik Distribusi Pengetahuan tentang IMS Berdasarkan Tingkat Pendidikan



PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). Remaja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, khususnya

yang mengenyam pendidikan hingga jenjang SMA, memiliki persentase pengetahuan baik yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya sampai SMP atau bahkan tidak sekolah/putus sekolah.

Tingkat pendidikan berperan penting dalam memperluas akses informasi dan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan formal tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan kesehatan melalui kurikulum maupun kegiatan penyuluhan. Hal ini terlihat jelas dari temuan bahwa 25 remaja berpendidikan SMA memiliki pengetahuan baik tentang IMS, sedangkan hanya 5 remaja dari kelompok tidak sekolah atau putus sekolah yang berada dalam kategori pengetahuan baik.

Rendahnya pengetahuan pada kelompok remaja yang tidak melanjutkan pendidikan dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber informasi yang akurat serta rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan ini dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko dan penyebaran IMS di kalangan remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya meningkatkan akses pendidikan dan memperluas cakupan program edukasi kesehatan reproduksi yang menjangkau semua lapisan usia dan jenjang pendidikan, terutama pada kelompok yang rawan putus sekolah.

D. PENUTUP

Terdapat hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di Desa Pasirgombang. Semakin tinggi tingkat

pendidikan remaja, semakin baik pula tingkat pengetahuan mereka mengenai IMS. Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan yang terstruktur dan menjangkau seluruh jenjang pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko dan pencegahan IMS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, N. (2000). Teenage motherhood and infant mortality in Bangladesh: Maternal age-dependent effect of parity one. *Journal of Biosocial Science*, 32(2), 229–236. <https://doi.org/10.1017/s002193200002297>
- Althabe, F., Moore, J. L., Gibbons, L., Berrueta, M., Goudar, S. S., Chomba, E., Derman, R. J., Patel, A., Saleem, S., Pasha, O., Esamai, F., Garces, A., Liechty, E. A., Hambidge, K., Krebs, N. F., Hibberd, P. L., Goldenberg, R. L., Koso-Thomas, M., Carlo, W. A., ... McClure, E. M. (2015). Adverse maternal and perinatal outcomes in adolescent pregnancies: The Global Network's Maternal Newborn Health Registry study. *Reproductive Health*, 12 Suppl 2(Suppl 2), S8. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-12-S2-S8>
- American College of Nurse-Midwives, Carlson, N. S., Dunn Amore, A., Ellis, J. A., Page, K., & Schafer, R. (2022). American College of Nurse-Midwives Clinical Bulletin Number 18: Induction of Labor. *Journal of Midwifery & Women's Health*, 67(1), 140–149. <https://doi.org/10.1111/jmwh.13337>
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). SYSTEMATIC REVIEW FAKTOR RISIKO, PENYEBAB

- DAN DAMPAK STUNTING PADA ANAK. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Avery, M. D., & Hunter, L. A. (2022). Innovations in Midwifery Practice and Care. *Journal of Midwifery & Women's Health*, 67(6), 685–686. <https://doi.org/10.1111/jmwh.13450>
- Bharatnur, S., K, C. R., & Hebbar, S. (2021). Study of Cerebro-Placental Ratio in Pregnancies with Abnormal Umbilical Artery Doppler in Predicting Adverse Perinatal Outcome: Are we here yet? *Journal of Pregnancy and Child Health*. <https://www.gavinpublishers.com/article/view/study-of-cerebro-placental-ratio-in-pregnancies-with-abnormal-umbilical-artery-doppler-in-predicting-adverse-perinatal-outcome-are-we-here-yet>
- Bradford, B. F., Wilson, A. N., Portela, A., McConville, F., Fernandez Turienzo, C., & Homer, C. S. E. (2022). Midwifery continuity of care: A scoping review of where, how, by whom and for whom? *PLOS Global Public Health*, 2(10), e0000935. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0000935>
- Carpenter, J., Burns, E., & Smith, L. (2022). Factors Associated With Normal Physiologic Birth for Women Who Labor In Water: A Secondary Analysis of A Prospective Observational Study. *Journal of Midwifery & Women's Health*, 67(1), 13–20. <https://doi.org/10.1111/jmwh.13315>
- Dare, S., Oduro, A. R., Owusu-Agyei, S., Mackay, D. F., Gruer, L., Manyeh, A. K., Nettey, E., Phillips, J. F., Asante, K. P., Welaga, P., & Pell, J. P. (2021). Neonatal mortality rates, characteristics, and risk factors for neonatal deaths in Ghana: Analyses of data from two health and demographic surveillance systems. *Global Health Action*, 14(1), 1938871. <https://doi.org/10.1080/16549716.2021.1938871>
- Gesterling, L., & Bradford, H. (2022). Cannabis Use in Pregnancy: A State of the Science Review. *Journal of Midwifery & Women's Health*, 67(3), 305–313. <https://doi.org/10.1111/jmwh.13293>
- Ramaiya, A., Kiss, L., Baraitser, P., Mbaruku, G., & Hildon, Z. (2014). A systematic review of risk factors for neonatal mortality in adolescent mother's in Sub Saharan Africa. *BMC Research Notes*, 7, 750. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-7-750>